

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

SMA Negeri 20 Konawe Selatan belamat di Jln. Poros Kendari - Moramo Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. SMA Negeri 20 Konawe Selatan memperoleh SK izin operasional pada tanggal 27 November 2012.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu motor utama penggerak pembelajaran di sekolah. Tugas tenaga kependidikan adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, sedangkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencniswaan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Data pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 20 Konawe Selatan

Uraian	Guru	Tendik	PTK
Laki-laki	14	1	15
Perempuan	8	0	8
Total	22	1	23

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal 10 Juli 2020
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan : PTK = Guru ditambah Tendik

Prasarana berkaitan dengan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi/ tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Data sarpras di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel .2 : Data Sarpras di SMA Negeri 20 Konawe Selatan

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Laboratorium	2
3	Ruang Perpustakaan	1
Total		12

Dalam data pokok pendidikan, rombongan belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan. Rombongan Belajar sering disebut dengan Rombel, identik dengan banyaknya kelas dalam suatu sekolah. Keberadaan jumlah rombongan belajar dalam suatu satuan pendidikan menjadi sangat penting untuk menetapkan jumlah jam mengajar yang harus dipenuhi oleh guru. Data rombel di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3: Data Rombel di SMA Negeri 20 Konawe Selatan

No	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
	96	60	46	202

4.1.2 Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengadakan kegiatan pembinaan akhlak untuk pembentukan moral peserta didik. Adapun pelaksanaan pembinaan akhlak PAI di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Nasehat

Pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa ada beberapa strategi yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa akhlakul karimah di antara siswa dapat terwujud. Salah satu pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 20 Konawe Selatan adalah melalui nasehat.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan salah satu pola yang kami terapkan adalah memberikan nasehat-nasehat, misalnya senantiasa shalat berjamaah di mushalah, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa pilihan yang ada dibuku pratikum, jangan sering terlambat, suka menolong teman yang sedang kesusahan, ucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan sesama teman. Bahkan guru Agama mengawasi langsung pelaksanaan shalat berjamaah (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 17 April 2020).

Hal ini senada dengan informasi yang diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

Pemberian nasehat adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan untuk membina akhlak siswa. Siswa dinasehati untuk rajin shalat, mengaji, menghafal surat-surat pendek, serta menghafal doa-doa pilihan yang ada dibuku pratikum. Siswa juga diingatkan untuk mengucapkan salam atau saling menyapa ketika bertemu dengan guru dan siswa lain. Nasehat pada siswa biasanya dilakukan pada saat apel pagi dan pada saat proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 8 Juni 2020).

Untuk dapat mewujudkan siswa didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam beserta kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai pola dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya melalui pola pemberian nasehat, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang siswa sebagai berikut:

Guru sering menasehati kami untuk rajin shalat, mengaji, menghafal surat-surat pendek, serta menghafal doa-doa pilihan yang ada dibuku pratikum. Juga kami diingatkan untuk mengucapkan salam atau saling menyapa ketika bertemu dengan guru dan siswa lain. Nasehat diberikan guru kepada kami

bukan hanya di kelas, melainkan juga pada saat apel pagi (Ana Purnama, Siswa SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 10 Juli 2020).

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Pola pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasehat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 20 Konawe Selatan beliau menjelaskan bahwa:

Saya mengingatkan guru agar nasehat yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan tulus, bukan dengan tujuan untuk menyalahkan orang yang dinasehati, melainkan untuk menunjukkan kepedulian orang yang menasehati pada siswa yang dinasehati (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 12 Mei 2020).

Model pembinaan akhlak yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak siswa dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan siswa dengan memberikannya nasehat-nasehat karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata siswa-siswa kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran jika tahu bahwa al Quran menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya.

Penerapan metode nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada siswa tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita. Dalam pelaksanaannya nasehat menjadi tugas semua guru yang ada di SMA Negeri 20 Konawe Selatan. Nasehat dilakukan oleh semua guru, tidak hanya menjadi tugas guru PAI saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Kerjasama dilakukan antara guru dengan guru, dalam artian semua guru tidak hanya bertugas mengajar melainkan juga melakukan pembinaan akhlak siswa, sehingga persoalan akhlak tidak hanya menjadi urusan guru agama (La Ode Kamsir Ani, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 2 Juni 2020).

Penggunaan pola nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi siswa didik dari pada dengan perintah maupun larangan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Dalam pemberian nasehat guru tidak menegur siswa secara langsung, melainkan dilakukan dengan cara pendekatan dengan bahasa yang lembut menanyakan kepada siswa alasan ia melakukan pelanggaran tersebut, serta memberikan penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa tersebut salah dan harus diperbaiki (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 18 Juni 2020).

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan akhlak pada siswa, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkannya tersebut masuk ke dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Adapun maksud dengan *mauidhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan

dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbing ke jalan yang baik.

Dalam menyampaikan pendidikan akhlak kepada siswa, metode ini sangat baik untuk meluruskan pemikiran-pemikiran siswa yang cenderung memandang sesuatu yang benar melalui nasehat yang baik. Oleh karena itu, jelaslah bahwa di dalam melaksanakan pembinaan akhlak hendaknya menggunakan metode nasehat yang dapat menyentuh perasaan siswa, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasehat tersebut hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

2. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pembinaan akhlak merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa dalam hal spiritual dan sosial. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang sopan santun dan tingkah lakunya akan ditiru siswa, sebab guru merupakan model atau teladan bagi para siswa. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Penuturan dari salah seorang informan menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai panutan guru senantiasa menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru lain maupun dengan siswa itu sendiri. Dan membiasakan untuk selalu tepat waktu, berpakaian yang rapi dan sopan, berkomunikasi yang baik, sebab ia menjadi teladan bagi siswa. Segala tindakan guru akan dilihat dan menjadi rujukan bagi siswa dalam

bertindak (Danag, Siswa SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 22 Mei 2020).

Hal ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

Perilaku guru di SMA Negeri 20 Konawe Selatan senantiasa terkendali, tidak menunjukkan perilaku buruk seperti marah, membentak, atau berkata-kata kasar. Dalam berkomunikasi dengan siswa guru berkata lema lembut dalam bertutur kata dengan baik, seperti mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru lain maupun dengan siswa itu sendiri. Dan membiasakan untuk datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, berkomunikasi yang baik, sebab ia menjadi teladan bagi siswa. Hal ini disebabkan apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi penilaian dan ditiru oleh siswa yang melihatnya (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 5 Juni 2020).

Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada akhlak siswa. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh siswa didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap siswa didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Karena sifat siswa yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pembinaan akhlak guru hendaknya memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa

akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Dalam berkomunikasi baik dengan siswa maupun dengan sesama guru saya selalu menyampaikan agar guru selalu memperhatikan mimik wajah dan nada bicaranya, sebab siswa memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 4 Mei 2020).

Kepribadian yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijhtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, panutan harus meluruskan niatnya. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Berikut adalah penuturan Kepala Sekolah SMA Negeri 20 Konawe Selatan, bahwa:

Agar dapat menjadi teladan bagi siswa, guru dituntut untuk berperilaku terpuji, misalnya tersenyum pada siswa, selalu menyapa jika berpapasan di jalan, bahkan jika bisa guru mengajak siswa berkomunikasi untuk menunjukkan perhatian guru pada siswa (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 18 Juni 2020).

Menjadi teladan merupakan sifat dasar seorang panutan, dan ketika seorang tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan dalam pembinaan akhlak siswa. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkuat akhlak siswa. Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para siswa supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya. Penuturan salah seorang guru menjelaskan sebagai berikut:

Dalam proses pembinaan akhlak, keteladanan yang disengaja dapat berupa penyampaian melalui kisah-kisah para Nabi dan kisah para Sahabat Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh siswa, misalnya guru menceritakan kisah kesabaran Nabi Ayub saat menghadapi cobaan dari Allah, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencontoh sifat sabar yang dimiliki Nabi Ayub (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 7 Juli 2020).

Selain itu juga terdapat keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara di dalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar masjid. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Keteladanan langsung ialah sikap yang diperlihatkan secara langsung oleh guru pada siswa, misalnya senyum dan salam yang dilakukan guru pada siswa. Keteladanan langsung mesti dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh guru baik secara sadar maupun tidak sadar (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa, sebab siswa itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya.

3. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model pendidikan yang sangat penting bagi siswa. Siswa dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan baik ini sangat penting karena dapat membentuk watak siswa yang akan dibawa sampai tua. Dalam pelaksanaan model ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan guru terhadap siswanya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pembina moral siswa adalah senantiasa shalat berjamaah agar terjalin kedekatan dengan sesama, senantiasa mengucapkan salam dan tersenyum jika bertemu, dan senantiasa tolong-menolong dan bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan, misalnya membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru di SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan senantiasa membiasakan mereka untuk beribadah bersama-sama di mesjid. Siswa diarahkan untuk selalu shalat berjamaah dimasjid. Dan bagi siswa yang istirahat terlebih dahulu langsung diarahkan untuk shalat. Dalam pelaksanaannya shalat berjamaah dilakukan secara bergilir sebab kapasitas mushalah terbatas. Shalat berjamaah dipimpin oleh salah seorang guru yang memiliki bacaan Al-Qur'anya yang baik (Imam Firmanto, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 14 Mei).

Ciri khas model pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan,

pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Penuturan dari salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengarahkan siswa untuk shalat dhuhah secara bergilir di pagi hari. Dalam pelaksanaannya siswa digilir untuk mengerjakan shalat dhuhah, sebab mushala sekolah memiliki kapasitas yang terbatas. Pelaksanaan shalat dhuhah dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran mengamalkan ajaran agama dalam diri siswa (2020Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 18 Juni 2020).

Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan yang sangat penting, terutama bagi siswa-siswa. Dilihat dari segi proses pembentukan keribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain atau guru lebih memperkokoh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian. Salah seorang siswa menjelaskan sebagai berikut:

Awalnya saya belum dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Namun setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin, mendengarkan penjelasan dari guru membuat saya sedikit-demi sedikit mulai mengetahui mana perbuatan yang dilarang dan boleh untuk dilakukan (Diky Prasetya, Siswa SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 26 Juni 2020).

Seperti yang telah kita ketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada siswa-siswa usia sekolah belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum- hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya.

Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si siswa masih kabur dan tidak dipahaminya. Untuk membina siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Penjelasan dari informan menyebutkan sebagai berikut:

Pembinaan akhlak disesuaikan dengan perkembangan siswa. Siswa belum mampu berpikir secara komprehensif, karena itu guru perlu membina akhlak siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dalam melakukan perilaku terpuji, seperti senyum dan sapa pada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga terbiasa tersenyum dan menyapa gurunya jika bertemu (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Pola ini mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok. kependidikan, sarana, dan model paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa dan meluruskan moralnya.

4.1.3 Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 20 Konsel

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Adapun peran guru dalam pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Konawe Selatan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya, berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa. Guru sebagai motivator adalah mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, sebagai motivator guru dituntut dapat kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam situasi atau kondisi yang kurang baik agar hasil belajar siswa tetap optimal. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, yakni terbentuknya akhlakul karimah pada siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan.

Keharmonisan hubungan antara guru dan siswa merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter, dan kepribadian. Oleh sebab itu guru yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan siswanya menjadi orang yang berakhlakul karimah dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan. Demikian pula sebaliknya guru yang tidak baik atau yang tidak dapat menjaga

keharmonisan dengan siswanya akan sulit untuk membimbing siswanya menjadi yang terbaik. Penuturan dari informan bahwa:

Komunikasi yang baik akan meningkatkan kualitas keharmonisan guru dan siswa dan begitupun sebaliknya. Berkomunikasi dengan siswa sangat diperlukan bagi setiap guru, karena komunikasi yang baik akan menjalin hubungan yang baik. Siswa itu ibarat kertas putih, apa yang diajarkan itulah yang ia pelajari, apa yang dengarnya itulah yang akan dia ucapkan, apa yang dia rasakan itu pulalah yang akan mereka katakana, apa yang mereka lihat itulah yang akan mereka lakukan (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 18 Juni 2020).

Komunikasi yang baik dengan anak perlu diterapkan kapanpun, di manapun, dan dalam kondisi apapun. Karena dengan berkomunikasi yang baik akan membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. Sekolah pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan karakter siswa. Segala sesuatu yang terjadi di sekolah tentu akan ikut memberikan dampak bagi siswa. Jika siswa memiliki hubungan yang harmonis maka dengan sendirinya ia akan merasa nyaman dan bangga dengan apa yang dimilikinya. Namun jika siswa memiliki hubungan yang tidak harmonis maka siswa akan merasa tidak nyaman, dan selalu berupaya menghindari gurunya.

Sejak awal siswa mesti dikenalkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari guru bertujuan agar siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan di sekolah akan tercapai ketika guru juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Salah satu peran guru adalah membina hubungan baik dengan siswa. Guru dan siswa pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat baik secara fisik dan emosional. Hubungan semacam ini membuat siswa merasa aman

dan dicintai. Peran guru dalam mendidik siswa-siswanya di lingkungan sekolah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena sekolah merupakan tempat pertumbuhan yang pertama dimana siswa mendapatkan pengaruh dari siswa yang lain pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri siswa akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Pendidikan dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya adalah membuat siswa memiliki kepribadian yang Islami, dengan karakter dan moral yang baik, prinsip-prinsip Islam yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggung jawab. Sebaiknya pendidikan siswa dilakukan sejak usia dini, sebab jika sudah dewasa siswa sudah tidak peduli lagi dan malu untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan agama. Pendidikan siswa akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai agama pada diri siswa. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa:

Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh guru adalah mendidik siswa dengan dialog. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap guru. Dengan dialog, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara guru dengan siswa, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu, guru akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap siswanya (Imam Firmanto, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 14 Mei 2020).

Guru harus membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, agar siswa dapat menyampaikan segala keluhannya pada guru jika sedang menghadapi suatu masalah. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan mendorong siswa untuk jujur dan terbuka pada guru. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan

ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

2. Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Membina siswa agar memiliki sifat terpuji, tidak cukup hanya dengan penjelasan dan pengertian saja. Sulitnya bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai terkandung dalam agama maka dengan melakukan pembiasaan dan latihan-latihan dan menolong para guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa karena dengan latihan dan pembiasaan siswa cenderung untuk menerima segala apa yang baik dan meninggalkan segala yang buruk. Demikian pula dengan pendidikan agama, dari sejak kecil hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan yang bersifat agama diberikan kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Penuturan informan menjelaskan bahwa:

Peran guru dalam melaksanakan pendidikan Agama di sekolah guru agama haruslah melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan umur siswa masing-masing, karena kesanggupan untuk mendengarkan penjelasan guru bagi siswa terbatas, bahwa apa yang diberikan oleh orang dewasa tidak cocok untuk diberikan kepada siswa. Agar agama mempunyai arti bagi siswa maka hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai atau lebih dekat dengan kehidupan siswa itu sehari-hari (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 18 Juni 2020).

Dalam pembelajaran moral pada siswa perlakuan guru dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi ujung tombak untuk menjadikan siswa memiliki moral yang baik dalam kehidupannya. Karena peranan guru dianggap paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral seorang siswa dalam hal ini dapat dilihat dari perbedaan perkembangan seorang siswa.

Guru pada umumnya sudah menanamkan pendidikan moral dan agama disela-sela pembelajaran lain. Dalam hal ini guru berperan sebagai transmitter, yakni dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Bagi siswa pendidikan agama sangat penting. Landasan hidup beragama merupakan salah satu faktor yang dapat menjamin karakter kepribadian seseorang. Akan tetapi meskipun guru sudah menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, tak jarang siswa menolak hal-hal tersebut. Pengaruh komunikasi dan globalisasi yang begitu cepat mengakibatkan siswa-siswa lebih senang mencari kesenangan di luar daripada menjalankan nilai-nilai kehidupan dalam beragama. Penuturan dari informan bahwa:

Seiring perkembangan zaman pergaulan siswa semakin beragam, tanpa memandang gender, status sosial, bahkan agama. Sayangnya, pergaulan tersebut banyak yang membuat kualitas siswa semakin menurun, walaupun hal itu bergantung dari siswa sendiri. Diperlukan pengawasan dari guru agar siswa tidak bergaul dengan sembarang orang yang dapat mempengaruhi dan mengarahkannya pada hal-hal yang tidak baik. Selain mengawasi pergaulan siswa guru juga dapat berperan sebagai teman dari siswa itu sendiri, sehingga siswa tanpa sungkan mengungkapkan segala persoalan yang dihadapinya kepada guru (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Saat ini pergaulan siswa sangat memprihatinkan, banyak siswa yang menyimpang tidak jarang berbagai berita mengenai kenakalan remaja bermunculan.

Selain memperburuk situasi dan kondisi pergaulan siswa dan mempengaruhi cara hidup siswa lain, cara pergaulan yang seperti sekarang juga dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi mendatang. Saat ini pergaulan siswa sudah sangat memprihatinkan. Siswa tidak lagi peduli pada dirinya sendiri dan orang tuanya. Kegiatan bersama teman-teman lebih diutamakan siswa dibanding melakukan hal-hal lain yang lebih bermanfaat. Mengontrol atau mengawasi pola pergaulan siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kenakalan yang terjadi di SMA negeri 20 Konawe Selatan.

Sebagai seorang pengajar tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab, tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Penuturan dari informan bahwa:

Hal pertama yang harus diketahui oleh guru adalah siswa yang akan diajar berasal dari latar belakang yang berbeda, ini menyebabkan siswa mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang berbeda sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Disinilah peran guru sangat penting dalam membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai agama dan budaya (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Dalam membentuk tingkah laku siswa, selain guru peran keluarga sangat penting sekali, jikalau tidak ada peran keluarga maka apa yang diajarkan oleh pendidik di sekolah tidak akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hanya keluargalah yang dapat memantau anaknya sebab waktu di rumah lebih banyak dari pada waktu disekolah.

3. Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah peserta didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama.

Melakukan tindakan-tindakan preventif secara intensif, mulai dari teguran sampai dengan pembinaan dan dilanjutkan dengan memberikan poin terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan apabila tidak ada perubahan sama sekali kearah perbaikan untuk berubah menjadi yang baik, maka siswa akan dikembalikan kepada orang tuanya. Penuturan dari salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya tingkah laku atau akhlak siswa bisa dilihat baik, dengan adanya penegakan disiplin yang dibuat oleh sekolah dalam artian yang ditetapkan oleh kepala sekolah untuk dapat diterapkan di sekolah oleh seluruh warga sekolah mulai dari guru sampai dengan siswa itu sendiri. Apabila siswa yang melanggar aturan disiplin sekolah dengan poin-poin yang telah ditetapkan, maka siswa akan dibina melalui teguran, membuat perjanjian dengan dihadirkan orang tua. Dan apabila menambah pelanggaran poin akan diberi poin sesuai dengan jenis pelanggarannya (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Selain itu di luar jam belajar diadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembelajaran PAI yang hanya dua kali empat puluh lima menit dalam upaya pembinaan ahklak siswa seperti kegiatan: pelaksanaan pesantren kilat, ceramah agama, dan membaca al Quran pada setiap hari jumat. Hasil daripada kegiatan ekstrakurikuler tersebut, yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas untuk dimasukkan kedalam rapor pada kolom kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti

oleh siswa apakah dalam bidang Agama, Olahraga, Kesenian, Pramuka dan sebagainya.

Selain itu juga diadakan pendekatan kepada siswa yang ada masalah dengan diberikan masukan-masukan supaya tidak melakukan apa yang bertentangan dengan agama baik secara pribadi maupun dengan orang lain seperti dengan guru, teman-teman maupun dengan orang lain. Dengan memberikan keteladanan yang mengacu pada pembinaan akhlak yang baik bagi anak sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, dengan menanamkan nilai-nilai Islami dan adab-adab yang baik yang diajarkan guru kepada murid kemudian diamalkan yang tidak terlepas dari sumber utamanya al Quran dan hadis. Hal ini senada dengan apa yang juga diungkapkan oleh salah seorang siswa sebagai berikut:

Guru mengingatkan kepada kami agar bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada al Quran dan Sunnah Nabi Saw. Hal ini senantiasa dilakukan oleh guru baik dalam kelas maupun di luar kelas (Endar, Siswi SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 17 Juni 2020).

Upaya yang dilakukan warga sekolah dalam membina akhlak siswa dengan menegakkan disiplin yang telah ditetapkan kepala sekolah, disiplin yang bermula dari atasan atau kepala sekolah kepada guru, tata usaha sampai dengan siswa itu sendiri, sehingga terlihat kepatuhan dan menunjukkan perilaku atau tingkah laku yang baik, ini menunjukkan baiknya tindakan atau baiknya kepala sekolah memenet warga sekolah, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, sampai dengan siswa. Penuturan dari salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Pemberian sanksi diadakan bila terjadi suatu perbuatan siswa yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan yang ada di SMA Negeri 20 Konawe Selatan, misalnya bolos sekolah, keluar pada waktu jam pelajaran, mecoret-coret fasilitas

sekolah atau berkelahi dengan sesama siswa (Imam Firmanto, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 14 Mei 2020).

Pembinaan dengan hukuman, merupakan bentuk pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa oleh guru. Pemberian hukuman yang dimaksudkan bukan didasarkan atas dasar kekerasan dan tindakan yang melanggar harkat dan martabat siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Pemberian hukuman pada siswa diupayakan tidak menyakiti siswa. Pemberian hukuman yang dianjurkan oleh pihak sekolah adalah lebih pada upaya yang memberikan manfaat bagi kepentingan umum, misalnya membersihkan lingkungan, bukan hukuman fisik yang mengarah pada kekerasan (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 18 Juni 2020).

Metode yang dipakai pada pendidikan Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada siswa antara lain dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Perlu diingat oleh guru bahwa ketika menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam juga memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan yang dilakukan guru terhadap siswanya hendaknya tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki akhlak siswa yang telah melakukan pelanggaran dan membuat jera. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak mulia yang dilakukan dengan pemberian hukuman ini bukan didasarkan atas perasaan kebencian dan kejahatan, akan tetapi pemberian hukuman semata-mata dilakukan dengan tetap secara lemah lembut dan kasih sayang kepada pada siswa. Dalam pemberian hukuman kepada siswa, juga tetap

dilakukan dengan berusaha menjaga tabiat siswa yang bersalah, serta dilakukan dengan secara bertahap.

4.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 20 Konse

Secara umum penanaman nilai agama dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Perkembangan nilai-nilai agama pada siswa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pada masa siswa. Kemampuan siswa dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada siswa itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Kemampuan intelegensi siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman nilai agama siswa. Siswa yang cerdas cenderung lebih cepat dan mudah memahami nilai-nilai agama yang dijelaskan oleh guru. siswa yang cerdas umumnya lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru (Imam Firmanto, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 8 Mei 2020).

Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan

aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan konatif berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Penuturan dari kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan menjelaskan sebagai berikut:

Sikap keagamaan dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan dari unsur kognitif, afektif, dan konasi. Baiknya sikap keagamaan seseorang tergantung dari keserasian antar ketiga unsur tersebut dalam jiwa seseorang. Begitu juga sebaliknya, jika tidak serasi maka akan mengalami gangguan atau ketimpangan dalam perilaku keagamaannya seperti ateis, konversi agama, fanatisme dan lain-lain (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 18 Juni 2020).

Penuturan dari informan lain juga menjelaskan sebagai berikut:

Pengetahuan siswa juga menjadi salah satu bagian yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Jika siswa sudah mampu memahami dan memilah mana perbuatan yang baik dan buruk tentu akan memudahkan siswa untuk menjauhi perilaku yang buruk tersebut (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 24 Juli 2020).

Nilai keagamaan akan tercermin melalui sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut melalui adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seorang siswa, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Dalam penanaman nilai-nilai agama, faktor orang tua sangat menentukan. Pembinaan akhlak masuk ke dalam pribadi siswa bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa-siswanya, karena dalam keluarga mempunyai banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan siswa-siswanya agar mempunyai akhlak Islami. Seharusnya masalah pembinaan akhlak menjadi tanggung bersama antara orang tua dan guru (La Ode Kamsir Ani, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 5 Mei 2020).

Pada dasarnya, lingkungan menerima siswa-siswa setelah mereka dibesarkan dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga adalah benteng utama tempat siswa-siswa dibesarkan melalui pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orangtua yakni aspek penanaman nilai ajaran Islam. Salah seorang guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan menjelaskan sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai ajaran Islam sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya (La Ode Kamsir Ani, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 5 Mei 2020).

Penanaman nilai ajaran Islam dalam lingkungan keluarga penting bagi siswa dalam rangka pembentukan perilaku. Oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan siswa. Hal ini karena orang tua lebih sering melakukan interaksi dengan

siswanya. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Apa yang dilihat siswa di rumahnya akan ditiru oleh siswa dan diulangi ketika berada di luar lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa di luar rumah pada dasarnya merupakan cerminan apa yang dilihatnya di dalam rumah.

Pendidikan dari orang tua itulah yang akan membentuk manusia di masa depan. Perkembangan siswa tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Seandainya siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi manusia normal sekalipun, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, siswa akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak/ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik bagi siswa-siswa mereka karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri inilah timbul rasa kasih sayang orang tua kepada siswa-siswa mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing siswa-siswa mereka agar berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam Al-Quran Allah SWT menerangkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa-siswanya dalam

upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Ini berarti bahwa keluarga merupakan pusat latih bagi penanaman nilai-nilai, termasuk juga nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

b) Lingkungan Sekolah

Penanaman nilai agama pada siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih sayang guru kepada siswa tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada siswanya, sebab guru dan siswa tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Dalam segala mata pelajaran yang terdapat di sekolah guru berupaya menanamkan nilai ajaran agama sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 17 April 2020).

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, salah seorang guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan mengemukakan bahwa:

Kalau di rumah siswa bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh siswa (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan siswa harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Siswa tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan di rumah siswa-siswa, memberikan pengaruh terhadap perkembangan penanaman nilai pada siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral spiritual. Salah seorang guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan menjelaskan sebagai berikut:

Sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kepribadian siswa, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, dan guru substitusi dari orang tua. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 12 Juni 2020).

Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik siswa-siswa mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa

depan siswa-siswa, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan siswa-siswa mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan siswanya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan siswa mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku siswanya akan memasukan siswa- siswa mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam penanaman nilai agama siswa-siswa tersebut.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan kepada siswa. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah bergama siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting . Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

c) Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seorang siswa berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Lingkungan memberikan pengaruh pada penanaman nilai agama pada siswa. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang penceramah yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, karena itu apa yang didengarkan oleh siswa dari lingkungan tempat tinggalnya, maka hal itulah yang akan mempengaruhi akhlak siswa (Hafidz, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 24 Juli 2020).

Nilai-nilai agama yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan juga menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain.

Lingkungan masyarakat juga dapat membentuk nilai agama siswa, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk siswa. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya (Basri, Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 17 April 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas ditegaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungannya maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya.

Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi penanaman nilai agama pada siswa.

d) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada penanaman nilai agama siswa. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan TV yang tidak mendidik, maka kalau siswa-siswa didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Saat ini banyak stasiun TV yang menyajikan siaran sinetron yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan budaya kita. Karenanya dibutuhkan nilai agama yang kuat dalam diri siswa untuk membentengi dari hal tersebut (Imam Firmanto, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 8 Mei 2020).

Pengaruh media terhadap siswa makin besar, teknologi semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi. Padahal orangtua tidak punya waktu yang cukup untuk memerhatikan, mendampingi & mengawasi siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV ketimbang melakukan hal lainnya. Di sinilah pentingnya peranan penanaman nilai agama telah ditanamkan pada siswa, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Oleh karena itu selektif dalam memilih teman adalah salah satu kunci untuk selamat dunia dan akhirat. Hanya orang-orang yang paham akan ajara agama (Islam) yang bisa selektif dalam bergaul. Karena pada dasarnya Islam mempunyai misi universal dan abadi, yakni menciptakan manusia yang berakhlak karimah.

Kehadiran televisi benar-benar layak diperhitungkan. Kini dia menjadi bagian bagi semua keluarga, tidak peduli miskin ataupun kaya. TV selalu ditaruh pada tempat utama atau terbaik untuk sebuah keluarga. Semua anggota keluarga akan duduk mengelilinginya tanpa sadar, memperhatikan apa yang dikatakan dan apa yang dimunculkan dari TV. Artinya pesawat TV mampu menjadi pusat perhatian tanpa kenal lelah TV akan terus menjelaskan program-programnya kepada semua orang tanpa pilih kasih. Ia tidak pernah berontak, bisa dihidupkan kapan saja, dan dimatikan kapan saja. Seolah dia adalah barang penurut seratus persen. Pengaruh tidak langsung yang pelan tapi pasti adalah perubahan perspepsi, nilai-nilai hidup, bahkan karakter pun lambat laun bisa berubah. Kepala SMA Negeri 20 Konawe Selatan menjelaskan sebagai berikut:

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan acara televisi terhadap pemirsa/ penontonnya, yaitu: Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa, misalnya acara kuis di televisi. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan televisi, seperti model pakaian, model rambut dan bintang televisi yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari (La Ode Kamsir Ani, Guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan, *wawancara*, 2 Juni 2020).

Pengaruh lain di luar kejiwaan adalah pola perilaku yang sudah membudaya dalam diri siswa tanpa disadari oleh orang tua maupun siswa siswa itu sendiri. Salah satunya adalah “malas” untuk membaca buku-buku pelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru SMA Negeri 20 Konawe Selatan sebagai berikut:

Siswa lebih cenderung menonton televisi dengan film-film fantasi ketimbang membaca buku untuk kepentingannya sendiri, sehingga mata menjadi lelah akibat menonton televisi membuat siswa-siswa enggan dan tidak tertarik untuk membaca buku pelajaran atau buku-buku yang lain (Hafidz, Guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 20 Konawe Selatan, wawancara, 24 Juli 2020).

Pola pikir adalah suatu proses yang panjang, pola pikir biasanya menjadi gaya hidup. Pola pikir seorang siswa bisa berarti sikap seorang siswa dalam memandang kehidupan atau cara mengatasi persoalan kehidupan siswa-siswa melihat di televisi seperti di dekat rumahnya sendiri dan nyata, padahal jauh dan kadang hanya ilustrasi atau animasi. Televisi telah mengajari siswa-siswa pola pikir yang salah. Katakanlah jalan pintas dalam menghadapi masalah, uang untuk menyelesaikan masalah, kasih uang habis perkara, atau harga diri manusia tergantung jabatan dan kekayaannya, dan lain-lain. Jika pemikiran yang ditawarkan televisi ini tidak dihadapi dengan pola pikir kehidupan yang benar, dampaknya sangat berbahaya.

Pola-pola seperti ini jelas pada akhirnya nanti akan mengganggu daya pikir siswa serta kemampuan siswa untuk berprestasi di sekolah, bahkan siswa-siswa akan lebih hafal judul-judul film di televisi ketimbang nama-nama yang ada dalam pelajaran sekolah. TV adalah sebuah benda mati yang hampir tidak punya pengaruh dan arti apa-apa tanpa sentuhan tangan manusia. Namun benda ini kini menjadi perdebatan yang panjang dalam berbagai diskusi, seminar, analisis, yang tidak pernah ada habisnya. Benda ini menjadi begitu populer karena kesanggupannya menerima siaran dari pemancar yang membawa informasi audio dan visual. Kedatangannya disambut sebagai salah satu sarana hiburan, informasi, pendidikan, pembelajaran, kebebasan dan lain-lain. Namun tidak sedikit yang mengecam sebagai musuh berbahaya yang memberikan pengaruh sangat buruk akibat dampak tayangan yang ditampilkannya. Kehadiran televisi benar-benar layak diperhitungkan. Barang ini telah menjadi perdebatan nasional dan internasional

sejak beberapa tahun lalu, ada yang pro maupun yang kontra. Televisi kini menancapkan pengaruhnya secara langsung ataupun tidak langsung, pengaruh langsung yang kelihatan misalnya, banyak orang yang terlambat masuk kantor, terlambat bangun pagi, kelelahan, hilangnya jam-jam produktif, dan lain-lain. Bahayanya lagi korbannya tidak menyadari kalau dirinya sudah berada di bawah pengaruhnya sehingga akhirnya dia yang mengontrol pemilik dan penontonnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan



Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan adalah melalui pemberian nasehat-nasehat yang positif pada siswa, melalui keteladanan dalam berperilaku dan bertutur kata serta melalui pembiasaan berperilaku baik. Salah satu pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 20 Konawe Selatan adalah melalui nasehat. Dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan salah satu pola yang diterapkan adalah memberikan nasehat-nasehat, misalnya senantiasa shalat berjamaah di mushalah, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa pilihan yang ada dibuku pratikum, jangan sering terlambat, suka menolong teman yang sedang kesusahan, ucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan sesama teman. Bahkan guru Agama mengawasi langsung pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kasno yang menyatakan bahwa Upaya responden dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan cara melalui nasihat-nasihat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang diberikan kepada siswa agar

mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah dewasa kepribadian siswa menjadi teguh dan kuat (Kasno, 2019, h. 66).

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Pola pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasehat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Keteladanan dalam pembinaan akhlak merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa dalam hal spiritual dan sosial. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang sopan santun dan tingkah lakunya akan ditiru siswa, sebab guru merupakan model atau teladan bagi para siswa.

Sebagai panutan guru senantiasa menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru lain maupun dengan siswa itu sendiri. Dan membiasakan untuk selalu tepat waktu, berpakaian yang rapi dan sopan, berkomunikasi yang baik, sebab ia menjadi teladan bagi siswa. Segala tindakan guru akan dilihat dan menjadi rujukan bagi siswa dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jannah yang menyebutkan guru agama bertingkah laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi

sebaliknya, jika guru agama tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut (Miftahul Jannah, 2019, h. 137).

Pembiasaan adalah salah satu model pendidikan yang sangat penting bagi siswa. Siswa dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan di SMA Negeri 20 Konawe Selatan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan baik ini sangat penting karena dapat membentuk watak siswa yang akan dibawa sampai tua.

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan senantiasa membiasakan mereka untuk beribadah bersama-sama di mesjid. Siswa diarahkan untuk selalu shalat berjamaah dimasjid. Dan bagi siswa yang istirahat terlebih dahulu langsung diarahkan untuk shalat. Dalam pelaksanaannya shalat berjamaah dilakukan secara bergilir sebab kapasitas mushalah terbatas. Shalat berjamaah dipimpin oleh salah seorang guru yang memiliki bacaan al-Quranya yang baik.

4.2.2 Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 20 Konse

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dan motivator yang dilakukan dengan cara membina hubungan baik dengan siswa. Guru dan siswa pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat baik secara fisik dan emosional. Hubungan semacam ini membuat siswa merasa aman dan dicintai. Peran guru dalam mendidik siswa-siswanya di lingkungan sekolah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena sekolah merupakan tempat pertumbuhan yang pertama dimana siswa mendapatkan pengaruh dari siswa yang lain pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan.

Keharmonisan hubungan antara guru dan siswa merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter, dan kepribadian. Oleh sebab itu guru yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan siswanya menjadi orang yang berakhlakul karimah dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan. Demikian pula sebaliknya guru yang tidak baik atau yang tidak dapat menjaga keharmonisan dengan siswanya akan sulit untuk membimbing siswanya menjadi yang terbaik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sucia yang menyatakan bahwa dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya. Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya (Vianesa Sucia, 2016, h. 133)

Komunikasi yang baik akan meningkatkan kualitas keharmonisan guru dan siswa dan begitupun sebaliknya. Berkomunikasi dengan siswa sangat diperlukan bagi setiap guru, karena komunikasi yang baik akan menjalin hubungan yang baik. Siswa itu ibarat kertas putih, apa yang diajarkan itulah yang ia pelajari, apa yang dengarnya itulah yang akan dia ucapkan, apa yang dia rasakan itu pulalah yang akan mereka katakana, apa yang mereka lihat itulah yang akan mereka lakukan.

Peran guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Konawe Selatan adalah memberikan pendidikan moral dan agama. Sejak awal

siswa mesti dikenalkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari guru bertujuan agar siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan di sekolah akan tercapai ketika guru juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik.

4.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 20 Konawe Selatan

Perkembangan nilai-nilai agama pada siswa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pada masa siswa. Kemampuan siswa dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada siswa itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

Kemampuan intelegensi siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman nilai agama siswa. Siswa yang cerdas cenderung lebih cepat dan mudah memahami nilai-nilai agama yang dijelaskan oleh guru. siswa yang cerdas umumnya lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Pengetahuan siswa juga menjadi salah satu bagian yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Jika siswa sudah mampu memahami dan memilah mana perbuatan yang baik dan buruk tentu akan memudahkan siswa untuk menjauhi perilaku yang buruk tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djazimi yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi akhlak siswa. Setiap pengalaman yang melibatkan emosi ekstrim akan memberikan efek langsung yang lebih nyata pada perilaku (akhlak) anak sekaligus efek jangka lebih panjang pada perkembangan kepribadian mereka (MA. Djazimi, 2016, h. 49).

Nilai keagamaan akan tercermin melalui sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut melalui adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Penanaman nilai ajaran Islam dalam lingkungan keluarga penting bagi siswa dalam rangka pembentukan perilaku. Oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan siswa. Hal ini karena orang tua lebih sering melakukan interaksi dengan siswanya. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Apa yang dilihat siswa di rumahnya akan ditiru oleh siswa dan diulangi ketika berada di luar lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa di luar rumah pada dasarnya merupakan cerminan apa yang dilihatnya di dalam rumah.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan kepada siswa. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan

tuntunan agama. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah bergama siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

Lingkungan memberikan pengaruh pada penanaman nilai agama pada siswa. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang penceramah yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, karena itu apa yang didengarkan oleh siswa dari lingkungan tempat tinggalnya, maka hal itulah yang akan mempengaruhi akhlak siswa.

Nilai-nilai agama yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan penelitian Talib yang menyatakan bahwa Pembentukan akhlak seseorang boleh terdedah kepada pengaruh positif dan negatif daripada lingkungan samada secara langsung atau tidak langsung dalam mencorakkan kehidupannya. Antaranya termasuklah pengaruh daripada elemen-elemen kemanusiaan, seperti pengaruh ibu bapa, pengaruh guru-guru, pengaruh rakan sebaya dan pengaruh masyarakat. Selain itu, elemenelemen bukan kemanusiaan seperti pengaruh pelbagai jenis media yang diterima oleh seseorang

semasa menjalani proses kehidupan juga boleh mempengaruhi tingkah laku dan mencorakkan kehidupan seseorang (Nor Hayati Fatmi Talib, dkk, 2017, h. 119).

Pengaruh media terhadap siswa makin besar, teknologi semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi. Padahal orangtua tidak punya waktu yang cukup untuk memerhatikan, mendampingi & mengawasi siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV ketimbang melakukan hal lainnya. Di sinilah pentingnya peranan penanaman nilai agama telah ditanamkan pada siswa, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alimuddin yang menyatakan bahwa tayangan-tayangan yang tidak baik, tidak bermutu, dan memiliki kualitas buruk, hanya akan memberikan pengaruh-pengaruh yang membentuk masyarakat yang anti-sosial (Aisyah Alimuddin, 2016, h. 18).

Oleh karena itu selektif dalam memilih teman adalah salah satu kunci untuk selamat dunia dan akhirat. Hanya orang-orang yang paham akan ajara agama (Islam) yang bisa selektif dalam bergaul. Karena pada dasarnya Islam mempunyai misi universal dan abadi, yakni menciptakan manusia yang berakhlak karimah.